

PENGUNAAN *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SUBSEKTOR ANSURANSI DI INDONESIA

Ni Putu Budiadnyani
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional
putubudiadnyani@undiknas.ac.id

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan cermin atas kondisi suatu perusahaan karena di dalam laporan terdapat berbagai macam informasi keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan disengaja yang menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu. *Fraud Pentagon* merupakan perkembangan teori-teori kecurangan di mana di dalam teori diasumsikan ada lima buah elemen yang sering muncul dalam setiap kasus penyimpangan pada pelaporan keuangan yaitu kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Penelitian ini menggunakan tujuh variabel yang terdiri dari tiga variabel dari elemen tekanan (stabilitas keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal), satu variabel dari elemen peluang (pengawasan yang tidak efektif), satu variabel dari elemen rasionalisasi (pergantian auditor), satu variabel dari elemen kompetensi (pergantian direksi) dan satu variabel dari elemen arogansi (jumlah foto CEO). Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 42 sampel perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun dari tahun 2019-2021. Metode penentuan sampel adalah nonprobability dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan. Namun stabilitas keuangan, target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Kata Kunci: fraud pentagon, kecurangan laporan keuangan

ABSTRACT

Financial statements are a reflection of the condition of a company because the reports contain various kinds of financial information needed by various interested parties. Fraud is an intentional act that causes harm to certain parties. Fraud Pentagon is a development of fraud theories where in theory it is assumed that there are five elements that often appear in every case of irregularities in financial reporting, namely opportunity, pressure, rationalization, competence, and arrogance. This study uses seven variables consisting of three variables from the pressure element (financial stability, financial targets, and external pressure), one variable from the opportunity element (ineffective supervision), one variable from the rationalization element (auditor change), one variable from element of competence (change of directors) and one variable of arrogance (number of CEO photos). The number of samples analysed was 42 samples of insurance sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for three years from 2019-2021. The method of determining the sample is nonprobability with purposive sampling technique. The analysis technique used is multiple linear regression. The results of the analysis show that external pressure has a negative effect on fraudulent financial reporting. However, financial stability, financial

targets, ineffective supervision, auditor turnover, director turnover, and the number of CEO photos have no effect on earnings management.

Keywords: pentagon fraud, fraudulent financial statements

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan cermin atas kondisi suatu perusahaan karena di dalam laporan terdapat berbagai macam informasi keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus menggambarkan proses akuntansi yang terdapat dalam perusahaan secara keseluruhan dan memenuhi karakteristik kualitatif dari informasi keuangan, yaitu relevansi, dapat diandalkan, kelengkapan, ketepatan waktu, dapat dimengerti, dapat diverifikasi dan dapat diakses (Hidayah & Devi Saptarini, 2019). Laporan keuangan ialah indikator utama dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan berkewajiban untuk melaporkan kinerja keuangan perusahaan kepada para pemegang saham. Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan, terkadang manajemen menutupi keadaan yang sebenarnya terjadi pada laporan keuangan agar kinerjanya terlihat positif yaitu dengan melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Agustina & Pratomo, 2019).

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan disengaja yang menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*, kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyimpangan yang disengaja atas kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material yang disengaja dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan. Ada tiga kategori utama dalam kecurangan yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) (Darmawan et al., 2021). Hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang berjudul *Report to The Nation 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse Asia Pasific Edition* menyatakan kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang rendah proporsinya dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya, seperti korupsi dan penyalahgunaan aset, namun dampak kerugian yang diakibatkan justru merupakan yang terbesar (N. N. A. N. Putra & Suprasto, 2022). Kerugian tersebut dapat terjadi karena pelaku manipulasi laporan keuangan didominasi oleh pihak internal perusahaan yakni manajer atau pihak yang memiliki wewenang lebih di dalam perusahaan, sehingga mempermudah mereka untuk melakukan tindakan kecurangan (Ariyanto et al., 2020; Suparmini et al., 2020).

Pada tahun 2020 terkuak kasus PT. Asuransi Jiwasraya Tbk dengan skandal penipuan laporan keuangan yang dilakukan. Sejak tahun 2006, perusahaan melaporkan keuntungan secara tidak benar, yang akhirnya terungkap dalam temuan penyelidikan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) (Iftinan & Sukarmanto, 2022). Kasus perusahaan Jiwasraya perlahan-lahan mulai terungkap karena adanya tindakan membukukan laba semu sejak tahun 2006. Pada tahun 2015, Jiwasraya mendapatkan opini tidak wajar dalam laporannya, dimana Jiwasraya membukukan laba Rp.360,3 miliar tetapi auditor mendapati adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp. 7,7 triliun. Kasus Jiwasraya semakin mencuat ketika PT Asuransi Jiwasraya mengalami gagal bayar polis produk JS Saving Plan sebesar Rp. 12,4 Triliun pada tahun 2019 (A. R. Putra & Kusnoegroho, 2021). Dari kasus Jiwasraya tersebut menjadi bukti bahwa tindakan kecurangan laba masih sering terjadi.

Terdapat sebuah teori yang disebut sebagai *Fraud Pentagon*, yaitu bentuk perkembangan teori-teori kecurangan lainnya seperti *triangle* dan *diamond*. Dalam teori ini, diasumsikan ada lima buah elemen yang sering muncul dalam setiap kasus penyimpangan pada pelaporan keuangan yaitu kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Penelitian yang dilakukan oleh A. R. Putra & Kusnoegroho (2021) pada perusahaan barang konsumsi

menerapkan *fraud pentagon theory* dalam beberapa variabel yang terdiri dari delapan yang terdiri dari tiga variabel dari elemen tekanan (*financial target, financial stability, external pressure*), dua variabel dari elemen peluang (*ineffective monitoring, kualitas auditor eksternal*), satu variabel dari elemen rasionalisasi (*change in auditor*), satu variabel dari elemen kompetensi (*change in director*) dan satu variabel dari elemen arogansi (*frequent number of CEO's picture*) memberikan hasil bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, antara lain tekanan eksternal dan jumlah foto CEO pada laporan keuangan perusahaan. Penelitian dengan model yang sama dilakukan oleh N. N. A. N. Putra & Suprasto (2022) menggunakan beberapa variabel, yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel stabilitas keuangan dan pengawasan yang tidak efektif yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu sehingga untuk meneliti kembali kelima elemen-elemen *fraud pentagon*, maka masing-masing elemen harus diambil satu dari sekian banyak indikatornya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tujuh variabel yang terdiri dari tiga variabel dari elemen tekanan (*financial target, financial stability, external pressure*), satu variabel dari elemen peluang (*ineffective monitoring*), satu variabel dari elemen rasionalisasi (*change in auditor*), satu variabel dari elemen kompetensi (*change in director*) dan satu variabel dari elemen arogansi (*frequent number of CEO's picture*).

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual yang terjadi antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama. Agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. *Conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang dapat memicu *agency problem* dimana pihak agen akan berupaya untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri sementara mengabaikan kepentingan principal padahal tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik modal. Pada kondisi ini, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan principal. Ketidakseimbangan informasi antara principal dan agen disebut disebut asimetri informasi. Adanya asimetri informasi di antara kedua belah pihak dapat memberikan kesempatan kepada agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh principal (N. N. A. N. Putra & Suprasto, 2022). Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya celah atau peluang yang secara sengaja dimanfaatkan oleh agen tanpa diketahui oleh principal. Menurut Yesiariani & Rahayu (2017) bahwa kecurangan pada laporan keuangan dapat mencakup beberapa modus kejadian yang disengaja yaitu dengan adanya pemalsuan, pengubahan catatan keuangan, penghilangan yang disengaja atas peristiwa transaksi akun atau informasi, penerapan yang salah terhadap prinsip akuntansi dan penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang dapat disajikan dan diungkapkan suatu prinsip dan kebijakan yang ada.

Manajer diharapkan memberikan kinerja yang optimal untuk memenuhi keinginan prinsipal, salah satunya pengelolaan aset dengan baik. Pengelolaan aset bertujuan untuk meningkatkan bonus dan menghasilkan pengembalian yang tinggi untuk para investornya. Tujuan ini kadang disalahartikan, manajemen akan memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan (N. N. A. N. Putra & Suprasto, 2022). *Pressure* akan capaian sasaran tersebut bisa mengakibatkan tindak penipuan yang dilakukan oleh manajer supaya ekspektasifinansial tersebut bisa tercapai dan prospek ekonomi perusahaan juga tetap terlihat stabil (Fabiolla et al., 2021). Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Henny (2019), Ratnasari & Solikhah (2019) dan

Ayem et al. (2022) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

H₁: Stabilitas keuangan berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Principal menginginkan return yang tinggi atas investasinya, sementara agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja mereka. Bonus tersebut didapat jika pemenuhan keinginan principal berupa target keuangan dapat tercapai (N. N. A. N. Putra & Suprasto, 2022). Target keuangan dalam penelitian ini diukur dengan *return on asset* (ROA). ROA yang tinggi pada tahun sebelumnya akan menjadi tuntunan bagi manajemen agar tetap mempertahankan profitabilitas tersebut, sehingga motivasi untuk melakukan kecurangan semakin tinggi (Sembiring & Zulfiati, 2020). Semakin tinggi target ROA perusahaan maka semakin rentan manajemen akan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk penipuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayah & Devi Saptarini (2019) membuktikan bahwa variabel tekanan yang memiliki proksi target keuangan dan diukur melalui ROA memiliki pengaruh signifikan dan positif atas kecurangan pelaporan keuangan.

H₂: Target keuangan berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan dan memajukan perusahaan. Tekanan eksternal dalam penelitian ini diukur dengan rasio leverage yaitu perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Ketika perusahaan memiliki terlalu banyak utang, maka akan menimbulkan beban yang tinggi dan bahkan perusahaan bisa menghadapi kebangkrutan. Oleh karena itu muncul potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan karena perusahaan perlu memiliki laba yang tinggi guna meyakinkan kreditor bahwa mereka mampu membayar utangnya. Manajemen perusahaan juga akan merasa tertekan dengan risiko kredit yang tinggi seiring dengan tingginya rasio leverage yang dimiliki perusahaan. Tekanan tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan agar tetap dipandang baik oleh principal. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017), Zaki (2017), dan Septriani & Desi Handayani (2018) menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif kecurangan laporan keuangan.

H₃: Tekanan eksternal berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara principal (pemegang saham) dengan agen (manajer) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal. Hal tersebut menyebabkan manajer mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan principal. Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan keuntungannya. Maka dari itu diperlukan pengawasan internal yang kuat. Tanpa adanya pengawasan internal yang kuat sebagai media kontrol dalam suatu organisasi, maka kemungkinan terjadinya kecurangan semakin besar (N. N. A. N. Putra & Suprasto, 2022). Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agusputri & Sofie (2019), Faradiza (2019), dan Septriani & Desi Handayani (2018) menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

H₄: Pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak fraud (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Faradiza, 2019). Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Masa perikatan memiliki jangka panjang di suatu perusahaan akan mempengaruhi independensi (Indraswono). Auditor yang lama mungkin mengetahui pendeteksian kemungkinan adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Carla & Pangestu (2021) dan Mintara & Hapsari (2021) menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

H₅: Pergantian auditor berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

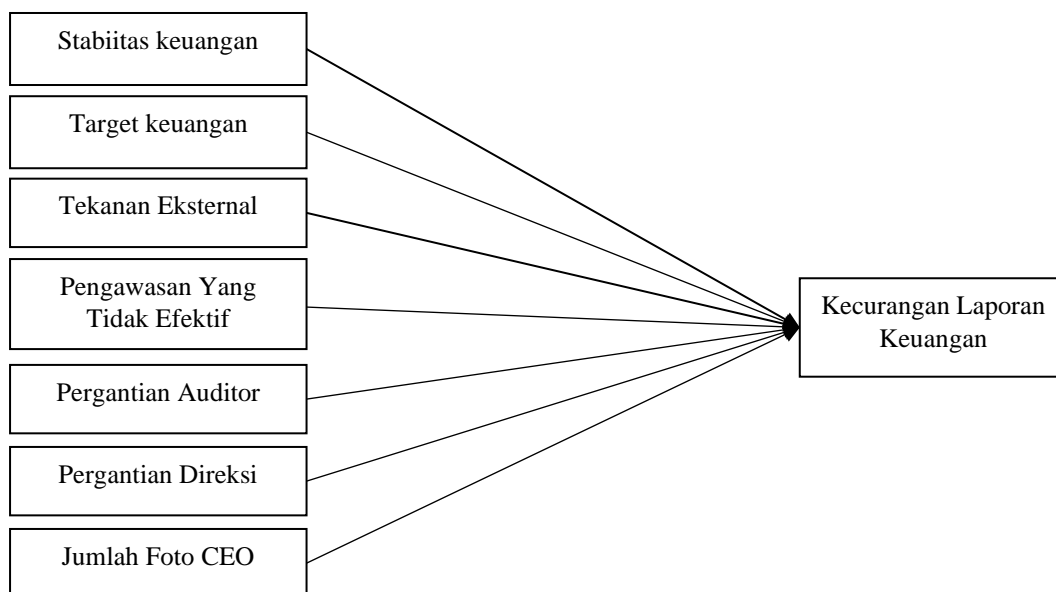
Teori keagenan menjelaskan bahwa dewan direksi sebagai agen memiliki kepentingan pribadi untuk mensejahterakan dirinya sendiri, sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan harapan prinsipal. Akibatnya, perusahaan melakukan pergantian direksi untuk mengurangi adanya konflik agensi antara agen dengan prinsipal. pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan lingkungan direksi baru. Pergantian direksi dapat menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan tindak kecurangan (Fabiolla et al., 2021). Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2019), Sasongko & Wijyantika (2019), dan Ariyanto et al. (2020) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

H₆: Pergantian direksi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Banyaknya foto CEO dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut (Sasongko & Wijyantika, 2019). Di mana ketika gambaran seorang CEO cukup banyak tercantum pada annual report maka diasumsikan bahwa CEO itu berkeinginan untuk diakui oleh khalayak (Fabiolla et al., 2021). Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya fraud karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa segala peraturan dan pengendalian internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki (N. N. A. N. Putra & Suprasto, 2022). Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Henny (2019) menunjukkan bahwa jumlah foto CEO berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

H₇: Jumlah foto CEO berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Konsep penelitian merupakan hubungan logis dari landasan teori yang telah dijabarkan. Konsep penelitian tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2022

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian adalah kecurangan laporan keuangan, populasi adalah perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi dimana dalam penelitian ini memperoleh data dari *men-download* laporan keuangan perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 di web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sampling bertujuan (*purposive sampling*).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan F-Score model yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2012). Perhitungan F-Score model diperoleh dari jumlah dua komponen, yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan, dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance} \dots\dots\dots (1)$$

Accrual quality dapat diproksikan dengan RSST accrual dan variable financial performance dengan melihat perubahan dalam akun piutang, perubahan dalam akun penjualan tunai dan perubahan pada pendapatan sebelum bunga dan pajak (Richardson et al., 2005).

$$RSST \text{ Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}} \dots\dots\dots$$

(2)

Keterangan:

$$WC = (\text{Current Assets} - \text{Current Liability}) \dots\dots\dots (3)$$

$$NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt}) \dots\dots\dots (4)$$

$$FIN = (\text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}) \dots\dots\dots (5)$$

$$\text{Average total assets} = (\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets})/2 \dots\dots\dots (6)$$

$$\text{Financial performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change n cash sales} + \text{change in earnings} \dots\dots (7)$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}} \dots\dots\dots (8)$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}} \dots\dots\dots (9)$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}(t)} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables}(t)} \dots\dots\dots (10)$$

$$\text{Change in earning} = \frac{\text{Earnings}(t)}{\text{Average Total Assets}} - \frac{\text{Earnings}(t-1)}{\text{Average Total Assets}(t-1)} \dots\dots\dots (11)$$

Variabel independen (X₁) dalam penelitian ini adalah stabilitas keuangan menggunakan rasio perubahan total asset sebagai alat ukur stabilitas keuangan. Rasio perubahan total asset (ACHANGE) dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset}(t) - \text{Total Aset}(t-1)}{\text{Total Aset}(t-1)} \dots\dots\dots (12)$$

Variabel independen (X₂) dalam penelitian ini adalah target keuangan. Return on asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (13)$$

Variabel indepen (X₃) dalam penelitian ini adalah tekanan eksternal. Salah satu sumber tekanan eksternal dapat berasal dari kemampuan perusahaan membayar utang dan memenuhi perjanjian utang. Tekanan eksternal diukur dengan rasio leverage (LEV). Rasio leverage dihitung dengan rumus:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (14)$$

Variabel independen (X₄) dalam penelitian ini adalah pengawasan yang tidak efektif. Pengawasan yang tidak efektif diukur menggunakan perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris.

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}} \dots\dots\dots (15)$$

Variabel independen (X₅) dalam penelitian ini adalah pergantian auditor. Pergantian kantor akuntan publik (ΔCPA) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2019– 2021 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik diberi kode 0.

Variabel independen (X₆) dalam penelitian ini adalah pergantian direksi. Pergantian direksi diukur dengan variabel dummy, kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, kode 0 jika tidak terdapat pergantian direksi di dalam perusahaan.

Variabel independen (X₇) dalam penelitian ini adalah jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan diukur dengan total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data Regresi Linier Berganda dengan bantuan aplikasi statistik *SPSS for Windows*. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini, dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan:

- Y : Kecurangan Laporan Keuangan
- α : Konstanta
- X₁ : Stabilitas Keuangan
- X₂ : Target Keuangan
- X₃ : Tekanan Eksternal
- X₄ : Pengawasan yang Tidak Efektif
- X₅ : Pergantian Auditor
- X₆ : Pergantian Direksi
- X₇ : Jumlah Foto CEO
- β₁, β₂, β₃, β₄, β₅, β₆, β₇ : Koefisien regresi
- ε : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dan diseleksi sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 . Proses Penentuan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan subsector asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2019-2021.	48
2.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator	(6)
	Total sampel penelitian	42

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik telah memenuhi uji, sehingga model layak digunakan untuk memprediksi. Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian regresi linear berganda dengan signifikansi sebesar 5 persen.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Keterangan	Nilai Beta	Signifikansi
(Constant)	0,729	0,014
Stabilitas keuangan	-0,358	0,277
Target keuangan	0,779	0,427
Tekanan eksternal	-1,035	0,000
Pengawasan yang Tidak Efektif	-0,201	0,572
Pergantian Auditor	0,202	0,229
Pergantian Direksi	0,127	0,154
Jumlah Foto CEO	0,046	0,294

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hipotesis pertama menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan antara stabilitas keuangan pada kecurangan laporan keuangan adalah negatif sebesar 0,358 dengan nilai signifikansi 0,277 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian tidak mendukung *agency theory* terkait hubungan stabilitas keuangan pada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori agensi, prinsipal atau pemilik perusahaan dapat membatasi penyimpangan dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan dengan mengeluarkan biaya pemantauan (Jensen & Meckling, 1976).

Dengan demikian, stabilitas keuangan yang tercermin dari rasio perubahan total asset bukan salah satu penyebab manajer melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan antara target keuangan pada kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 0,779 dengan nilai signifikansi 0,427 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa target keuangan tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian tidak mendukung *agency theory* terkait hubungan target keuangan pada kecurangan laporan keuangan. Teori ini berkaitan erat dengan prediksi atas tindakan, seperti pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer pada suatu perusahaan dan bagaimana respon manajer terhadap standar akuntansi baru yang diusulkannya itu (Scott, 2012). Dengan demikian, target keuangan perusahaan yang tercermin dari rasio ROA bukan salah satu penyebab manajer melakukan kecurangan laporan keuangan, hal ini dikarenakan kecurangan laporan keuangan perusahaan yang dicerminkan melalui ROA telah menjadi perhatian utama para pemangku kepentingan sehingga sedikit celah bagi manajer untuk dapat melakukan kecurangan, sehingga tinggi atau rendahnya ROA tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan antara tekanan eksternal pada kecurangan laporan keuangan adalah negatif sebesar 1,035 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis ketiga ditolak. Semakin tinggi tekanan eksternal maka kecurangan laporan keuangan semakin sedikit. Hasil penelitian tidak mendukung *agency theory*. Manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan dan memajukan perusahaan. Ketika perusahaan memiliki terlalu banyak utang, maka akan ada banyak pihak yang mengawasi laporan keuangan perusahaan. Sehingga akan menimbulkan perasaan takut pada manajemen apabila melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Karena dalam kondisi tekanan eksternal tentunya banyak pihak yang mengawasi kelangsungan hidup perusahaan.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan antara pengawasan yang tidak efektif pada kecurangan laporan keuangan adalah negatif sebesar 0,201 dengan nilai signifikansi 0,572 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa pengawasan yang tidak efektif. Pengawasan yang tidak efektif jadi apakah mahasiswa salah mengirim kuesioner. tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian tidak mendukung *agency theory* terkait hubungan pengawasan yang tidak efektif pada kecurangan laporan keuangan. Pengawasan yang tidak efektif diukur menggunakan perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris. Jumlah komisaris yang independent tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena aturan pemenuhan komisaris independent diatur pada aturan perundang – undangan Perseroan Terbatas.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan antara pergantian auditor pada kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 0,202 dengan nilai signifikansi 0,229 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis kelima ditolak. Semakin sering melakukan pergantian auditor tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tidak mendukung *agency theory*. Masa perikatan memiliki jangka panjang di suatu perusahaan akan mempengaruhi independensi, sehingga pergantian

auditor tidak mengindikasikan kecurangan namun pergantian memang harus dilakukan untuk menjadi independensi dari auditor.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan antara pergantian direksi pada kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 0,127 dengan nilai signifikansi 0,154 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis keenam ditolak. Semakin sering melakukan pergantian direksi tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tidak mendukung *agency theory*. Perusahaan melakukan pergantian direksi bertujuan untuk mengurangi adanya konflik agensi antara agen dengan prinsipal.

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa jumlah foto CEO berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah foto CEO pada kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 0,046 dengan nilai signifikansi 0,294 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa jumlah foto CEO tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis ketujuh ditolak. Semakin sering melakukan pergantian direksi tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tidak mendukung *agency theory*. Perusahaan melakukan pergantian direksi bertujuan untuk mengurangi adanya konflik agensi antara agen dengan prinsipal. Banyaknya foto CEO dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Namun tingkat arogansi tersebut tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Foto CEO dapat diasumsikan bahwa CEO itu berkeinginan untuk diakui oleh khalayak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan, target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan meningkatnya variable tersebut baik tinggi maupun rendah tidak menyebabkan perubahan pada kecurangan laporan keuangan. Tekanan eksternal berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkatnya tekanan eksternal maka akan semakin memperkecil kecurangan laporan keuangan.

REFERENSI

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Akbar, T. (2017). the Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106–112.
- Ariyanto, D., Firdaus, G. M., Sari, M. M. R., Dewi, A. A., & Jhuniantara, I. M. G. (2020). How Self Control and Situational Pressure Influence the Tendency to Receive Gratification: An experimental study. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 400–414.

- <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.39>
- Ayem, S., Wardani, D. K., & Mas'adah, L. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 911–930. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1355>
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 125–142. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1857>
- Darmawan, A., Nazar, S. N., Wulandari, R., & Afridayani. (2021). Fraud Pentagon Dan Fraudulent Financial Reporting di Property, Real Estate and Building Construction. *Conference on Economic and Business Innovation*, 35, 1–20.
- Fabiolla, R. G., Andriyanto, W. A., & Julianto, W. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Prosiding Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 981–995.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Hidayah, E., & Devi Saptarini, G. (2019). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *Uii-Icabe 2019, 2010*, 89–102.
- Iftinan, S. H., & Sukarmanto, E. (2022). Pengaruh Pengalaman Auditor dan Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi (JRA)*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.29313/jra.v2i1.666>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Putra, A. R., & Kusnoegroho, Y. A. (2021). Pengujian Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(2), 172–185. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i2.6269>
- Putra, N. N. A. N., & Suprasto, H. B. (2022). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3481. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p12>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Sasongko, N., & Wijayantika, S. Fitriana. (2019). Faktor Resiko Fraud terhadap Fraudlent Financia Reporting. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, Vol.4 No.1*, 67–76.
- Scott, W. . (2012). *Financial Accounting Theory (6th ed)*. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Sembing, K. B., & Zulfiati, L. (2020). Analisis Fraud Diamond Dan Indikasi Financial Statements Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, 2004*, 1–21.

- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon*. 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Suparmini, N. K., Ariyanto, D., & Wistawan, I. M. A. P. (2020). Pengujian Fraud Diamond Theory Pada Indikasi Financial Statement Fraud Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1441. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p08>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- Zaki, N. M. (2017). The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements - An Empirical Study On Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 2(02), 2403–2433.